

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan sangat mustahil seseorang atau bahkan suatu bangsa akan maju, lebih-lebih di era globalisasi sekarang yang penuh dengan tantangan dan persaingan hidup. Melalui pendidikan akan diperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Allah swt akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Pendidikan memerlukan proses, di dalam proses itu dilakukan penanaman nilai-nilai, bimbingan, pembiasaan hal-hal yang positif, pengawasan, kedisiplinan, bahkan hukuman pun diperlukan.

Di antara unsur pendidikan yang memerlukan bimbingan dan pembiasaan adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ini sangat penting karena termasuk salah satu misi utama kerasulan Nabi Muhammad saw. Dalam sebuah hadits yang populer yang diriwayatkan oleh Baihaqi¹ dinyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

¹Al Imam Jalaluddin bin Abdirrahman al-Suyuthi, *al-Jamisuh Shaghir*, Juz 1, (Surabaya: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tth), h. 45.

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlaq menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu Rasulullah saw sebagai *uswah hasanah* dikenal memiliki akhlak yang mulia. Beliau selalu bersikap manis muka, lemah lembut, bertutur kata yang sopan, pemurah, penyabar, tidak pemaarah dan pendendam serta suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah menyakitinya. Tidak mengherankan Allah swt menjuluki beliau sebagai pemilik akhlak yang agung.

Keutamaan pendidikan akhlak sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Akhlaq merupakan tata aturan atau norma-norma perilaku tentang hubungan antara sesama manusia, juga merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Yang Maha Pencipta, bahkan hubungan dengan alam sekitarnya. Imam Al-Ghazali mengatakan, akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²

Akhlaq adalah gambaran atau bayangan dari jiwa seseorang, mereka berbuat, bertindak, atau bertingkah laku berdasarkan apa yang tertanam dalam

²Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Almaarif, 1983), h. 39.

jiwanya dan telah menjadi kebiasaan setiap hari tanpa ada pengaruh atau dorongan dari pihak lain, mereka melakukan secara spontan tanpa pertimbangan pikiran sebelumnya. Untuk melekatkan akhlaq yang mulia pada diri seseorang, harus terlebih dahulu dilakukan pembersihan diri dari dosa dan kesalahan melalui taubat dan istighfar kepada Allah dan dari sifat-sifat yang tercela, yang melekat pada dirinya melalui latihan dan pembiasaan yang berkesinambungan

Menurut Buya Hamka, Akhlak manusia ada yang terpuji dan ada yang tercela. Akhlak terpuji (*al-mahmudah*) atau *akhlaq al-karimah* artinya sikap dan sifat yang mulia atau terpuji, yang terkadang disebut dengan budi pekerti yang luhur. Akhlak mulia suatu sikap atau sifat yang terpuji yang pantas melekat pada diri setiap Muslim, sehingga menjadi orang yang berbudi baik atau luhur dan memiliki karakter yang baik pula. Jenis-jenis akhlak mulia terbagi menjadi berbagai macam di antaranya adalah *shiddiq* (benar atau jujur), *al-amanah* (menyampaikan atau terbuka), *tabligh* (menyampaikan atau terbuka), *fathanah* (cerdas dan cakap), *istiqamah* (teguh pendirian), ikhlas berbuat atau beramal, *syukur* (menerima baik), sabar (teguh), *iffah* (perwira), *tawadhu'*, adalah sikap sabar yang tertanam dalam jiwa untuk dapat mengendalikan hawa nafsu., *syaja'* (berani), *hikmah* (bijaksana), *tasamuh* (toleransi), lapang dada, adil, *qana'ah*, *intiqad* atau mawas diri, *al-afwu* atau pemaaf, *anisatun* atau bermuka manis, *khusyu'* atau tenang dalam beribadah, *wara'*, adalah sikap batin yang tertanam dalam jiwa yang selalu menjaga dan waspada dari segala bentuk perbuatan yang mungkin mendatangkan dosa, baik itu dosa kecil atau dosa besar, belas kasihan, beriman kepada Allah swt, *ta'awun* atau tolong menolong, *tadharru* atau

merendah, *shalihah* (shaleh), *sakhaa'* (pemurah), *nadhief* (bersih), *ihsan*, malu (haya), *uswatun hasanah* (teladan yang baik), *hifdhu al-lisan* (menjaga lisan) dan *hub al-wathan* (cinta tanah air).³

Adapun akhlak tercela adalah semua sifat dan tingkah laku yang berbeda atau berlawanan, bahkan bertentangan dengan akhlak mulia) di atas. di antara jenis akhlak tercela adalah dusta (bohong), *khiyanat* (menyia-nyiakan kepercayaan), *hasad* (dengki), iri hati, *al-riya* (puji diri), *takabbur* (sombong), *al-tabdzir* (boros), *al-bukhlu* (kikir), *al-dzulmu* (aniaya), ceroboh, *ananiyah* (egois), *al-baghyu* (suka melawan), *al-buhtaan* (bohong), ingkar janji, *al-kamru*, *al-jubnu* (pengecut), *al-fawahisy* (dosa yang besar), saksi palsu, fitnah, *al-israf* (hidup berlebih-lebihan), *al-liwathah* (hubungan seksual tidak normal), *al-namimah* (adu domba), *al-khufran* (kekufuran), *qatlun nafs* (menghilangkan jiwa), *al-riba* (pemakan riba), *al-sikhriyah* (berolok-olok), *tanabazu bil al-qad* (memberi gelaran yang tidak benar atau berlebihan), *al-syakhwat* (mengikuti hawa nafsu).⁴

Bagi umat Islam, sumber akhlaq adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat. Ukuran atau standar baik buruk dalam Islam adalah ajaran Islam itu sendiri, yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan kepada Allah swt, Rasulullah dan pemegang kekuasaan yang menjalankan ajaran Islam. Hal ini dinyatakan oleh Allah swt dalam QS. An-Nisa ayat 59:

³Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h. 15.

⁴Hamka, *Lembaga Budi*, h. 16.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan jiwa atau akhlak.⁵ Dalam Islam, akhlak merupakan intipati bagi segala ibadah yang ada. Tanpa akhlak, ibadah hanyalah merupakan alat yang hampa dan gerakan yang tidak memiliki nilai dan faedah. Akhlak yang mulia merupakan hasil dari iman yang sebenarnya dan tidak ada nilai bagi iman yang tidak disertai akhlak.

Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan baik pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat harus menjadikan pendidikan akhlak sebagai hal yang utama untuk ditanamkan kepada anak, anak didik dan warga masyarakat. Pendidikan akhlak ini tidak bisa dilakukan dengan sekadar memberitahukan atau mengajarkan ini akhlak mulia dan ini akhlak tercela, ini baik dan itu buruk, melainkan harus melalui keteladanan dan pembiasaan secara kontinyu.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua harus memberikan keteladanan dan pembiasaan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela. Begitu juga dalam lingkungan sekolah, guru harus memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak didik (siswa) untuk selalu berakhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela. Keteladanan dan pembiasaan tersebut bisa dilakukan di dalam kelas dan luar kelas.

⁵Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih bahasa Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 1.

Etika bagi seorang guru sering dikenal dengan sebutan “kode etik guru” yang diartikan sebagai “aturan tata susila keguruan”. Menurut Westby Gibson, kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru. Berkaitan dengan “Kode Etik Guru Indonesia” Kongres Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) XIII tanggal 21 sampai 35 November 1973 di Jakarta telah menghasilkan rumusan sebanyak sembilan item, yaitu: (1) guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila; (2) guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing; (3) guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan; (4) guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik; (5) guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan; (6) guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya; (7) guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan; (8) guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian; (9) guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁶

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:

Di antara kode etik guru sebagaimana disebutkan di atas adalah membimbing anak didik agar menjadi manusia seutuhnya. Tugas ini dapat dimaknai bahwa guru perlu membiasakan anak didiknya untuk berakhlak yang baik, dalam sikap, perkataan maupun perbuatan, seperti mencapai akhlak yang mulia termasuk salah satu tujuan pendidikan. Akhlak yang baik untuk anak-anak didik di sekolah dapat dimulai dari pembiasaan melakukan hal-hal yang kecil, seperti mengucapkan salam, bersikap sopan santun antarsesama dan sebagainya.⁷

Hal ini tercantum dalam surah An-Nur ayat 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَتُسَلِّمُوْا
عَلٰى اٰهْلِهَا ؕ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Sejak beberapa tahun lalu pemerintah berusaha untuk menggalakkan pendidikan karakter. Kurikulum nasional memuat Pendidikan Agama Islam (PAI) dua jam pelajaran saja dalam satu minggu. Hal ini terlihat dari struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan sebanyak 2 jam pelajaran dalam seminggu, baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mengingat hal ini dirasakan masih sangat kurang, maka pada Kurikulum

Rineka Cipta, 2005), cet. Ke-3. h. 49-50.

⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Terjemahan Tarbiyatul Awlad fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), cet ke 3, h. 544.

2013 diupayakan untuk menambah jam pelajaran PAI, menjadi 4 jam pelajaran untuk SD, 3 jam pelajaran untuk SMP dan 3 jam pelajaran untuk SMA/SMK.⁸

Salah satu alasannya adalah karena akhir-akhir ini mulai terkikis nilai-nilai moral agama atau akhlak di masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Sebagai tindak lanjut pendidikan karakter ini, kejujuran harus dibiasakan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Setiap anak yang menemukan barang yang bukan miliknya, diajarkan untuk menaruh di kotak kejujuran yang disediakan. Anak berbelanja boleh dengan mengambil uang kembaliannya sendiri. Antara guru dengan anak didik juga harus saling menghormati dan menyayangi, yang ditunjukkan dengan pembiasaan salam. Guru setiap masuk kelas harus mengucapkan salam, begitu juga dengan siswa, itu semua dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Apabila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam. Menjabat dan mencium tangan guru ketika masuk dan se usai bersekolah masih menjadi tradisi di banyak sekolah. Hal itu sebagai bukti kesopanan dan menghormati orang tua atau yang dituakan. Pembiasaan bersalaman antarteman di sekolah juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan menguatkan pertemanan mereka.

Dewan guru SD Gugus Pasar Lama dalam menggalakkan pendidikan karakter berusaha untuk menanamkan kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan dan santun, yang diistilahkan dengan 5S. Kebiasaan sikap senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S) ini ditanamkan agar siswa memiliki akhlak yang baik. Di balik

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Draft Kurikulum 2013*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014), h. 10.

itu, terkandung nilai-nilai saling menghormati, saling menghargai, dan saling mencintai antar sesama. Budaya senyum, sapa, salam, dan ramah yang dilaksanakan setiap hari diharapkan siswa semakin baik akhlak atau perilakunya, penuh sopan santun antarsesama, tidak gampang berkelahi dan sebagainya, sehingga anak merasa nyaman ketika berada dan menimba ilmu di sekolah.

Wawancara awal dengan B, salah seorang guru di SDN Pasar Lama 1 Banjarmasin yang sekarang menjabat sebagai Pengawas, diketahui bahwa asal-usul dari slogan 5S ini diambil dari slogan yang sama dari K.H. Abdullah Gymnastiar (AA Gym) yang merupakan pengasuh Pondok Darut Tauhid Bandung. Bagi guru-guru SDN Gugus Pasar Lama, slogan 5S ini memang dianggap tepat untuk menanamkan akhlak yang baik bagi anak didik.⁹

Selama ini memang tidak mudah dalam menanamkan 5S di kalangan siswa di sekolah, sebab banyak di antara mereka yang kurang terbiasa, hal ini diduga disebabkan hal yang sama kurang dibiasakan dalam lingkungan keluarga. Di samping itu bagi Sekolah Dasar Gugus Pasar Lama Banjarmasin, penanaman kebiasaan 5S dalam konteks prestasi keseharian dan nilai keagamaan belum diketahui bagaimana cara penerapan kebiasaan 5S dalam ruang lingkup pendidikan dan faktor apa saja pendukung serta penghambat dalam penerapan kebiasaan 5S dalam prestasi keseharian dan nilai keagamaan pada siswa Sekolah Dasar Gugus Pasar Lama Banjarmasin.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai penanaman perilaku kebiasaan 5S di lingkungan pendidikan dalam konteks prestasi keseharian dan nilai keagamaan

⁹Wawancara dengan B, guru SDN Pasar Lama 1, Sabtu tanggal 6 Desember 2015.

siswa Sekolah Dasar, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan judul: “Penanaman Kebiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Sekolah Dasar Gugus Pasar Lama Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan digali dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penanaman kebiasaan 5S siswa Sekolah Dasar Gugus Pasar Lama Banjarmasin?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan penghambat penanaman kebiasaan 5S siswa Sekolah Dasar Gugus Pasar Lama Banjarmasin?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penanaman kebiasaan 5S siswa Sekolah Dasar Gugus Pasar Lama Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang pendukung dan penghambat penanaman kebiasaan 5S siswa Sekolah Dasar gugus pasar lama Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Aspek Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akhlak atau pendidikan akarakter, khususnya mengenai cara membangun komunikasi yang baik kepada dan sesama anak didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pihak Sekolah Dasar di Gugus Pasar Lama Banjarmasin, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih meningkatkan pendidikan akhlak siswa, khususnya terkait dengan penanaman kebiasaan 5S, dengan memperbaiki kelemahan dan mengembangkan kelebihan yang sudah dicapai. Juga sebagai bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan sekolah dalam meningkatkan penanaman kebiasaan 5S pada masa yang akan datang.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan informasi dan perbandingan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Penanaman, dari kata tanam, artinya proses, cara, perbuatan menanam atau menanamkan.¹⁰ Penanaman di sini maksudnya adalah proses dan cara menanamkan suatu sikap dan akhlak mulia kepada siswa melalui kebiasaan atau pembiasaan sehari-hari di sekolah.

2. Kebiasaan

Kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya)¹¹ Pembiasaan merupakan metode yang mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan tanpa menemukan banyak masalah. Inti pembiasaan adalah pengulangan.¹²

3. Senyum, salam, sapa, sopan, santun

Senyum ialah gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka dengan mengembangkan bibir sedikit. Sapa ialah perkataan untuk menegur (mengajak bercakap-cakap dsb). Salam ialah damai, pernyataan hormat. Sopan *ialah* hormat dan takzim (akan, kepada), tertib menurut adat yang baik, beradab bertingkah laku, bertutur kata, tahu adat, baik budi bahasanya, kelakuannya. Santun adalah baik budi pekertinya, sabar, tenang, belas kasih dan suka menolong.¹³

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 895.

⁷Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*,(Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 1-6.

¹²Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 6.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 771, 783, 819, 854.

Jadi yang dimaksud penelitian ini adalah mengetahui usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka menanamkan kebiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di kalangan siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun dengan sesama teman di sekolah pada SDN Gugus Pasar Lama Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Penanaman terdahulu yang sama persis dengan yang penulis lakukan belum ditemui, namun terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan akhlak, sikap dan/atau pendidikan karakter bagi siswa, yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Muhammahad Zulkani (Tesis), *Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Integral dan Pembinaan Akhlak*, 2009. Penelitian bertujuan menggambarkan pemikiran Muhammad Natsir tentang pembinaan akhlak secara integral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam perkembangan akhlak meliputi akhlak individu, keluarga dan masyarakat. Pada individu adalah pembentukan integritas pribadi yang berdisiplin. Di dalam keluarga akhlak diarahkan pada prinsip-prinsip keteladanan, dan di masyarakat akhlak berorientasi pada jalinan kerjasama yang berlandaskan nilai-nilai harmonis yang diterapkan secara bertanggung jawab dan saling memberikan manfaat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan

akhlak adalah seperti pendidikan, keyakinan beragama, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

2. Latifa Annum Dalimunthe, (Tesis), *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Palangkaraya*, 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dan faktor yang mempengaruhi kurang berhasilnya pendidikan karakter tersebut di Sekolah Menengah Pertama Palangkaraya. Dalam penelitian ini ditemukan unsur-unsur karakter seperti sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan serta konsepsi diri. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan kelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Faktor pembiasaan di sekolah ini seperti *tadarusan* setiap hari sebelum pelajaran di mulai, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat zuhur berjamaah senin sampai Kamis dan dilanjutkan ceramah agama. Faktor kurang berhasilnya pendidikan karakter di sekolah tersebut diantaranya adalah tidak adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru dan staf.
3. Husaini, (Tesis), *Konsep pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qabisi dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia* (2014). Penelitian bertujuan untuk merumuskan ulang konsep pendidikan karakter anak menurut Al-Qabisi dan mengkaji relevansi konsep pendidikan karakter anak menurut Al-Qabisi dengan pendidikan di Indonesia. Hasil dari

penelitian ini diperoleh sikap hidup dan perbuatan tersebut perlu pembinaan dan pembiasaan sebelumnya sehingga benar-benar melekat di dalam diri seseorang dan keyakinan di dalam hati akan ada jika terdapat ilmu dan pemahaman di dalamnya .pemikiran Al-Qabisi khusus membicarakan tentang pendidikan anak sebagai pendidikan tingkat dasar di masa sekarang, sehingga konsep pendidikan karakter Al-Qabisi akan dikaitkan dengan pendidikan dasar.

4. Ridhahani (Disertasi), *Transformasi Nilai-nilai Karakteristik/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri Pemurus Dalam Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa nilai karakteristik yang dapat ditanamkan atau ditransformasikan kepada siswa melalui pembelajaran IPS, diantaranya kedisiplinan, kerjasama, kegotong-royongan, tolong-menolong, ikhlas, jujur dan amanah, adil, bertanggung jawab, menjaga kehormatan, toleransi, rendah hati, beryukur, ramah, cinta tanah air, cinta budaya sendiri, kasih sayang, sopan santun dan cinta lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter atau akhlak tidak saja menjadi tugas dan tanggung guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana selama ini dipahami, tetapi juga dapat dilakukan oleh guru-guru pengasuh mata pelajaran lainnya, bahkan menjadi tanggung jawab seluruh baru, karena melalui keterpaduan semua guru dalam mendidik anak akan dapat diwujudkan pendidikan karakter/akhlak yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini berbeda, karena penulis meneliti penanaman pembiasaan perilaku 5S yakni senyum, sapa, salam, sopan dan santun di kalangan siswa Sekolah Dasar Gugus Pasar Lama Banjarmasin. Letak perbedaan penelitian ini selain lokasi dan subjeknya yang berbeda dengan penelitian terdahulu, tema penelitiannya juga relatif baru, sebab penerapan 5S pada SDN Gugus Pasar Lama ini merupakan sebuah terobosan yang dilakukan oleh sekolah dan belum banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah lain dan penelitian ini penting karena dapat dijadikan model dalam penguatan pendidikan akhlak atau karakter anak didik menjadi lebih baik.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis terbagi ke dalam enam bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teoretis, berisi uraian tentang hakikat pendidikan Islam yang memuat pengertian dan tujuan pendidikan Islam, hasil belajar pendidikan Islam memuat perubahan yang diharapkan dari belajar pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor, urgensi pendidikan karakter atau akhlak, menguraikan pentingnya pendidikan pada aspek akhlak mulia atau karakter yang baik bagi anak didik, perilaku 5S dalam kehidupan sehari-hari, menguraikan tentang senyum, salam, sapa, sopan dan santun yang diajarkan dalam Islam dan ingin ditanamkan

pada anak, beberapa cara penanaman kebiasaan 5S pada anak didik berisi strategi pendekatan dan tahapan dalam mendidik anak, khususnya terkait dengan 5S.

Bab III Metode Penelitian mengemukakan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi gambaran umum SDN Gugus Pasar Lama, hasil penelitian dan pembahasan tentang penanaman kebiasaan 5S pada SDN Gugus Pasar Lama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pembahasan hasil penelitian tidak dilakukan secara terpisah, melainkan digabungkan di sela-sela data yang diajikan.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.